

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DENGAN ANAK
PENDERITA AUTIS DALAM MENGATASI TANTRUM
PADA ANAK AUTIS
(Studi pada Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA))**

Skripsi

Oleh

**ZEIRA RAHMADANI
NPM 1616031022**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DENGAN ANAK
PENDERITA AUTIS DALAM MENGATASI TANTRUM
PADA ANAK AUTIS
(Studi pada Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA))**

Oleh:

ZEIRA RAHMADANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DENGAN ANAK PENDERITA AUTIS DALAM MENGATASI TANTRUM PADA ANAK AUTIS (Studi pada Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA))

Oleh

Zeira Rahmadani

Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak autis membuat anak sulit untuk berkomunikasi sehingga tantrum lebih sering dialami oleh anak autis. Komunikasi dan pemahaman yang terjalin baik antara orang tua dan anak penderita autisme sangat bermanfaat saat mengatasi tantrum anak yang tak terkendali. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi antar pribadi orang tua dalam mengatasi tantrum anak autis. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori DeVito dengan cara pendekatan humanistik yang meliputi lima aspek yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi dengan pendekatan humanistik oleh DeVito dapat membantu orang tua memahami anak autis sehingga ketika anak tantrum orang tua dapat mengatasinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sikap mendukung adalah aspek yang paling kuat dan aspek empati adalah aspek yang paling lemah.

Kata kunci : Komunikasi antarpribadi, pendekatan humanistik, tantrum, orangtua, autis

ABSTRACT

INTERPERSONAL COMMUNICATION OF PARENTS WITH AUTISTIC CHILDREN IN OVERCOMING TANTRUMS IN AUTISTIC CHILDREN (Study in Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA))

By

Zeira Rahmadani

Developmental disorders that occur in autistic children make it difficult for children to communicate so that tantrums are more often experienced by autistic children. Good communication and understanding between parents and children with autism is very useful when dealing with uncontrollable tantrums in children. Based on this, this study aims to describe the process of interpersonal communication between parents in overcoming the tantrums of autistic children. The theory used in this research is DeVito's theory with a humanistic approach which includes five aspects, namely openness, empathy, support, positive feeling, and equality. This research uses descriptive qualitative research with interview and observation data collection techniques. The results of this study indicate that interpersonal communication with a humanistic approach by DeVito can help parents understand autistic children so that when children have tantrums, parents can overcome them. This research shows that the aspect of supportive attitude is the strongest aspect and the aspect of empathy is the weakest aspect.

Keywords : Interpersonal communication, humanistic approach, tantrum, parents, autism

Judul Skripsi

**: KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG
TUA DENGAN ANAK PENDERITA AUTIS
DALAM MENGATASI TANTRUM PADA
ANAK AUTIS
(Studi pada Komunitas Peduli Autis Lampung
(KOPALA))**

Nama Mahasiswa

: Zeira Rahmadani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1616031022

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt

NIP. 197604222000122001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

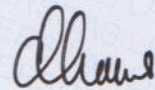
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.

NIP. 198007282005012001

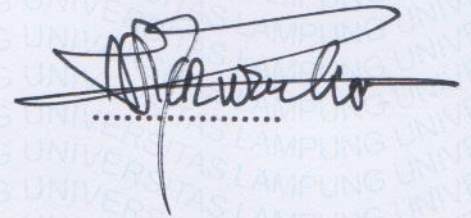
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt**



Penguji : **Drs. Sarwoko, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Oktober 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zeira Rahmadani
NPM : 1616031022
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Palapa 2 No.20 Kota Metro
No. Handphone : 081995654813

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Penderita Autis Dalam Mengatasi Tantrum Anak Autis (Studi Pada Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA))”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan,



Zeira Rahmadani
NPM. 1616031022

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Zeira Rahmadani. Dilahirkan di Kota Metro, pada tanggal 09 Januari 1999. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak M. Sari Akip dan Ibu Aisyah Oktaviani. Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Bhayangkari Kota Metro dan lulus pada tahun 2004. Lalu, melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar (SD) di SD Pertiwi Teladan Kota Metro dan lulus pada tahun 2010. Penulis mengambil Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMPN 4 Kota Metro dan lulus pada tahun 2013, kemudian menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Kota Metro dan lulus pada tahun 2016. Penulis akhirnya terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur SNMPTN pada tahun 2016.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pulau Batu Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan pada tahun 2018. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif dalam bidang organisasi. Penulis merupakan anggota bidang *Public Relation* HMJ Ilmu Komunikasi periode 2017-2019. Penulis mendapatkan pengalaman Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) di PT. Cakrawala Andalas Televisi (Stasiun Televisi ANTV) bagian tim *Corporate Communication* dalam Divisi *Marketing Communication* ANTV pada tahun 2019.

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya"
(Q.S Al-Baqarah: 286)

I Love me, not so perfect but beautiful
(Epiphany by BTS)

Because The Dawn Right Before The Sun Rises Is The Darkest
(Tomorrow by BTS)

PERSEMBAHAN

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIIM

*Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT
Kupersembahkan karya sederhana dan penuh perjuangan ini
sebagai tanda baktiku kepada :*

Kedua orang tua tercinta, **Bapak M. Sari Akip** dan **Ibu Aisyah Oktaviani**

Yang telah merawat dan membesarkanku dengan penuh cinta
dan kasih sayang yang tak terhingga.

Teruntuk Kakakku **Alvin Aritanando** dan Adikku **Aqbil Anshari**. Terima kasih banyak karena telah menjadi
saudara yang menyenangkan dan penuh perhatian
terhadapku.

Terima Kasih yang sedalam-dalamnya kerena telah
menjadikanku seseorang yang paling bahagia di dunia ini
karena memiliki kalian.

Serta kepada seluruh orang tua yang dikaruniai anak penyandang autis.

Terima kasih atas inspirasi dan perjuangan mulia kalian.

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DENGAN ANAK PENDERITA AUTIS DALAM MENGATASI TANTRUM PADA ANAK AUTIS (Studi pada Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA))", sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
5. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn&St. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis. Terimakasih Ibu atas kesediaan, waktu, kesabaran, kebaikan,

dan keikhlasan Ibu dalam membimbing penulis serta ilmu pengetahuan baru yang sangat bermanfaat untuk penulis.

6. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si. selaku Dosen Pembahas Skripsi penulis. Terimakasih atas ilmu, waktu, dukungan, masukan, kritik dan saran yang membangun untuk penulis.
7. Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.I.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terimakasih atas kesabaran dan keikhlasan dalam membantu peneliti selama menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung
8. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu peneliti demi kelancaran skripsi ini.
9. Teruntuk kedua orangtuaku tersayang, Ayah dan Ibu, terimakasih atas doa-doa yang kalian panjatkan kepada penulis, semangat, dukungan, dan pengorbanan yang Ayah dan Ibu berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teruntuk saudara penulis, Abang Alvin dan Mba Putri, Adik Aqbil, keponakanku Raffa, terimakasih telah menghibur dan memberikan dukungan kepada penulis.
11. Teruntuk keluarga besar Alm. Datuk Bachir dan Nenek Rahmana, terimakasih selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
12. Sahabat sekaligus saudaraku Rizkafy, Dwipol, Cindayip, Buna Idak, terimakasih atas dukungan dan hiburan yang telah kalian berikan.
13. Untuk Salma, Indah, Silvia, Ade, Thia, Aulia, dan Ratri teman-teman terdekat saat penulis berkuliah di Ilmu Komunikasi 2016. Terimakasih atas cerita suka dan duka yang kita alami selama kuliah.
14. Untuk anggota BTS, terimakasih atas lirik-lirik lagunya yang menguatkan penulis sehingga penulis dapat bertahan sampai detik ini.
15. Terima kasih kepada Bunda Diana, Bunda Lusi, Bunda Sunani, Bunda Suraida, dan Bunda Sunaryani anggota KOPALA yang telah meluangkan waktu dan kesediaannya untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

16. Teman-teman penulis di Jurusan Ilmu Komunikasi 2016 terimakasih atas kenangan dan pengalaman serta bantuannya untuk penulis selama kuliah, Terimakasih telah menjadi teman seperjuangan dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung
17. Almamater tercinta Universitas Lampung. Terimakasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan ilmu bagi banyak orang. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2021

Penulis,

Zeira Rahmadani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR BAGAN	v
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Pikir	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 10
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Tinjauan Teoritik.....	12
2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi	12
2.2.2 Komponen - Komponen Komunikasi Antar Pribadi.....	13
2.2.3 Tujuan Komunikasi Antar pribadi	15
2.3 Tinjauan Mengenai Autis.....	16
2.3.1 Pengertian Autis	16
2.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Autis	17
2.3.3 Karakteristik Anak Autis.....	18
2.4 Tinjauan Tentang Tantrum.....	20
2.4.1 Pengertian Tantrum.....	20
2.4.2 Jenis-Jenis Tantrum.....	20
2.4.3 Ciri – Ciri Tantrum.....	20
2.4.4 Penyebab Tantrum	21
2.4.5 Cara Mengatasi Tantrum Pada Anak Autis.....	22
2.5 Landasan Teori.....	23
2.5.1 Teori DeVito (Pendekatan Humanistik).....	23

III. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Tipe Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian.....	25
3.3 Objek Penelitian.....	26
3.4 Fokus Penelitian.....	26
3.5 Informan.....	28
3.6 Sumber Data.....	28
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.8 Teknik Analisis Data.....	29
3.9 Teknik Keabsahan Data	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Gambaran Umum	32
4.1.1 Visi & Misi KOPALA	33
4.1.2 Rencana Kerja KOPALA	33
4.1.3 Susunan Kepengurusan KOPALA	33
4.1.4 Kegiatan KOPALA	35
4.2 Hasil Penelitian	38
4.2.1 Identitas Informan	39
4.3 Hasil Wawancara	41
4.3.1 Aspek Keterbukaan (<i>Openness</i>).....	41
4.3.2 Aspek Empati (<i>Empathy</i>).....	46
4.3.3 Aspek Dukungan (<i>Supportiveness</i>).....	50
4.3.4 Aspek Rasa Positif (<i>Positiveness</i>).....	55
4.3.5 Aspek Kesetaraan (<i>Equality</i>).....	59
4.4 Hasil Obsevasi.....	64
4.5 Pembahasan.....	81
4.5.1 Analisis mengenai Autisme.....	81
4.5.2 Analisis mengenai Tantrum	82
4.5.3 Analisis Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dalam Menangani Tantrum Anak Autis.....	85
4.5.4 Analisis Teori Devito dalam Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dalam Mengatasi Tantrum Anak Autis.	88
V. SIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Penelitian Salsabila Khairani	10
Tabel 1. Penelitian Salsabila Khairani	10
Tabel 2. Penelitian Atika Anggraeny	11
Tabel 3. Informan Penelitian.....	41
Tabel 4. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan (<i>Openness</i>)	42
Tabel 5. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan (<i>Openness</i>)	42
Tabel 6. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan (<i>Openness</i>)	43
Tabel 7. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan (<i>Openness</i>)	44
Tabel 8. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan (<i>Openness</i>)	44
Tabel 9. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan (<i>Openness</i>)	45
Tabel 10. Hasil Wawancara Aspek Empati (<i>Empathy</i>).....	46
Tabel 11. Hasil Wawancara Aspek Empati (<i>Empathy</i>).....	47
Tabel 12. Hasil Wawancara Aspek Empati (<i>Empathy</i>).....	48
Tabel 13. Hasil Wawancara Aspek Empati (<i>Empathy</i>).....	49
Tabel 14. Hasil Wawancara Aspek Dukungan (<i>Supportiveness</i>).....	50
Tabel 15. Hasil Wawancara Aspek Dukungan (<i>Supportiveness</i>).....	51
Tabel 16. Hasil Wawancara Aspek Dukungan (<i>Supportiveness</i>).....	52
Tabel 17. Hasil Wawancara Aspek Dukungan (<i>Supportiveness</i>).....	53
Tabel 18. Hasil Wawancara Aspek Dukungan (<i>Supportiveness</i>).....	54
Tabel 19. Hasil Wawancara Aspek Rasa Positif (<i>Positiveness</i>)	55
Tabel 20. Hasil Wawancara Aspek Rasa Positif (<i>Positiveness</i>)	56
Tabel 21. Hasil Wawancara Aspek Dukungan (<i>Supportiveness</i>).....	56
Tabel 22. Hasil Wawancara Aspek Rasa Positif (<i>Positiveness</i>)	57
Tabel 23. Hasil Wawancara Aspek Rasa Positif (<i>Positiveness</i>)	58
Tabel 24. Hasil Wawancara Aspek Rasa Positif (<i>Positiveness</i>)	59
Tabel 25. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan (<i>Equality</i>)	60
Tabel 26. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan (<i>Equality</i>)	60
Tabel 27. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan (<i>Equality</i>)	61
Tabel 28. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan (<i>Equality</i>)	62
Tabel 29. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan (<i>Equality</i>)	63
Tabel 30. Observasi Informan 1.....	66
Tabel 31. Observasi Informan 2.....	70
Tabel 32. Observasi Informan 4.....	74
Tabel 33. Observasi Informan 3.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Logo KOPALA	32
Gambar 2. Kegiatan Seminar "Shadow Teacher"	35
Gambar 3. Kegiatan Seminar ABK.....	36
Gambar 4. Kegiatan Seminara Biomedical Intervensi	36
Gambar 5. Kegiatan Family Gathering	37
Gambar 6. Kegiatan Roadshow.....	37
Gambar 7. Data Anak Informan 1 di PLA	66
Gambar 8. Hasil Evaluasi Anak Informan 2	70
Gambar 9. Hasil Pemeriksaan Anak Informan 4 di PLA.....	74
Gambar 10. Data Anak Informan 3 di PLA	78

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir	9
Bagan 2. Proses Komunikasi Antar Pribadi	87

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang penting untuk kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani kehidupannya sendiri dan bergantung pada sesama manusia lainnya, sehingga dalam menjalani kehidupan manusia perlu berinteraksi. Salah satu interaksi yang manusia lakukan adalah proses komunikasi, yaitu menyampaikan dan menerima sebuah pesan. Proses komunikasi antara manusia sangat diperlukan untuk memulai sebuah pengenalan, menumbuhkan kedekatan, serta dapat menyelesaikan permasalahan lainnya.

Keinginan untuk berkomunikasi, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, serta pengalaman merupakan keinginan alami manusia sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhannya dan sebagainya. Hal tersebut dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan manusia lainnya dalam suatu sistem sosial tertentu. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam pemenuhan kebutuhan manusia, di samping kebutuhan afeksi (kasih sayang), inklusi (kepuasan), dan kontrol (pengawasan). Semuanya mendorong manusia untuk melakukan aktivitas berkomunikasi (Suranto Aw, 2001: 1).

Komunikasi sebagai media bertukar pesan, mempunyai peran penting bagi kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Keefektifan dalam komunikasi dapat terjadi apabila ada makna yang sama antara komunikator (pemberi pesan) dengan komunikan (penerima pesan). Pesan yang disampaikan juga tidak hanya pesan verbal, tetapi secara non verbal juga. Sebagai individu yang menyampaikan pesan, komunikator harus menyampaikan maksud dan tujuan dengan baik agar dapat diterima, dipahami, dan ditanggapi oleh komunikan, sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik. Jawaban atau reaksi dari komunikan ini penting

karena merupakan umpan balik (*feed back*) yang menunjukkan bagaimana pesan itu diterima oleh komunikan.

Pertukaran informasi dalam komunikasi yang dilakukan setiap individu ketika berinteraksi menjadi mudah ketika menyampaikan dan menerima pesan. Namun, berbeda bagi yang memiliki keterbatasan kemampuan secara fisik maupun mental, seperti penyandang autisme. Ada kalanya orang yang memiliki keterbatasan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang (Kartini, 2011: 236).

Bicara mengenai autisme, autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan pervasif atau disebut juga *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Gangguan ini menyebabkan terjadinya abnormalitas (sesuatu diluar keadaan normal) / perkembangan anak yang terhambat dan biasanya terlihat pada anak yang berusia sebelum 3 tahun. Autisme menghambat fungsi anak dalam 3 bidang interaksi yaitu sosial, komunikasi dan imajinasi. Anak autis dapat bertindak seolah-olah tidak menyadari kedatangan orang lain, atau tiba-tiba menyerang dan melukai orang lain tanpa provokasi. Terkadang mereka juga tidak sensitif terhadap luka dan memar, dan bahkan mungkin muncul untuk sengaja melukai diri sendiri (Quinn, 2006: 6). Umumnya anak autis mengalami beberapa hambatan atau kesulitan dalam berkomunikasi sehari-hari seperti kesulitan dalam merangkai kata, mengucapkan kalimat, tidak memahami perkataannya sendiri dan orang yang berkomunikasi dengannya.

Data dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA), prevelensi autism di dunia semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000, prevelensi autisme 2 – 5 sampai dengan 15 – 20 per 1000 kelahiran, 1 – 2 per 1000 penduduk dunia. Data ASA (*Autism Society of America*) tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1:250 penduduk. Sementara, data CDC (*Centers for Disease Control and Prevention, USA*) tahun 2001 yaitu 1 diantara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / UK yaitu diantara 100 penduduk.

Pada tahun 2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autisme, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1:68 anak di USA menyandang autism (www.kemenpppa.go.id).

Sedangkan di Indonesia belum ada data yang pasti, namun jumlah penderita autisme di Indonesia diyakini terus meningkat. Menurut Asisten Deputi Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) Indra Gunawan, jumlah anak autis di Indonesia masih mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kementerian PPPA dengan Konsultan *Smart Applied Behaviour Analysis* Rudy Sutadi. Penghitungan jumlah penyandang autis merujuk pada insiden dan prevalensi autis, yaitu 2 kasus baru setiap 1000 penduduk per tahun dan 10 kasus per 1000 penduduk. Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) 2010). Oleh karena itu diperkirakan penyandang autisme di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang / tahun (www.kemenpppa.go.id).

Excessive merupakan perilaku anak autis yang berlebihan, sedangkan *deficient* adalah perilaku yang kurang/pasif. Contoh perilaku *excessive* (yang berlebihan) pada individu autis dapat berupa amukan atau ledakan kemarahan tak terkendali atau disebut tantrum. Tantrum adalah ledakan emosi ketika anak tidak mendapat keinginannya atau ketika anak menerima perlakuan yang tidak sesuai dengan anak. Tantrum di hasilkan dari energi tinggi dan kemampuan yang rendah dalam menggunakan kata untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan mereka (Hayes, 2003: 12).

Contoh bentuk tantrum pada anak yaitu menangis, memukul, atau menjerit. Biasanya tantrum muncul ketika anak autis tidak dapat menyampaikan apa yang ingin dia ucapkan atau kemauannya tidak terpenuhi. Hal tersebut membuat orang tua perlu memahami bahwa anak sulit mengendalikan emosinya saat keinginannya tidak terpenuhi. Dalam kondisi seperti itu, anak autis tidak peduli terhadap tekanan sosial ataupun buta pikiran, sebagaimana yang diistilahkan oleh Simon Baron-Cohen sebagai gangguan spektrum autis (Munnal, 2015: 96).

Berdasarkan penelitian Gina & Jessica (2007: 6), didapatkan bahwa dalam menghadapi dan menangani perilaku tantrum anak, orang tua sebagai responden kurang atau tidak tepat dalam mengambil tindakan. Respon orang tua terbagi kedalam empat bidang: (1) mencoba untuk menenangkan anak (59%), (2) mengacuhkan (37%), (3) mengajar anak bagaimana menjadi tenang (31%), (4) penggunaan hukuman disiplin (66%). Orang tua membutuhkan pemahaman dan penyesuaian diri ketika menghadapi dan mengatasi tantrum anak autis. Kunci sukses untuk mengatasi perilaku tantrum anak yaitu mencari penyebab tantrum. Ketika orang tua salah atau tidak tepat dalam menanggapi perilaku anak, orang tua dapat memberikan perlakuan yang tidak baik pada anak tantrum seperti menyakiti anak.

Gangguan perkembangan pada anak autis membuat anak sulit untuk berkomunikasi dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Hal ini menyebabkan tantrum lebih sering terjadi pada anak autis. Karakteristik perilaku tantrum ini sangat penting diketahui orangtua yang memiliki anak autis. Ketidaktahuan orangtua dalam mendeteksi ciri-ciri tantrum akan membuat orang tua mengalami kesulitan dalam mengatasi tantrum pada anaknya, karena tidak semua anak autis memiliki cara penanganan tantrum yang sama. Orang tua harus mengerti karakter anaknya karena salah satu penyebab tantrum yaitu orang tua yang tidak bisa paham apa yang dikomunikasikan anaknya. Orang tua juga dapat mengedukasi dirinya sehingga komunikasi yang dilakukan oleh anaknya dapat dimengerti oleh orang tua karena salah satu fungsi anak yang terhambat akibat autisme yaitu komunikasi.

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang terjadi antara orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2007: 81).

Menurut Joseph A. Devito (Liliweri, 1991:12-13) komunikasi antarpribadi adalah proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, yang menghasilkan efek dan umpan balik/*feedback* secara langsung. Komunikasi antarpribadi yang baik dan efektif pula mengandung lima aspek ciri menurut DeVito, yaitu adanya sikap keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Komunikasi dan pemahaman yang terjalin baik antara orang tua dan anak penderita autisme sangat bermanfaat saat mengatasi tantrum anak yang tak terkendali. Tidak mudah memang, karena anak autis merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sangat terbatas dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya, sehingga orang tua harus terbiasa dan sabar akan tingkah laku anak.

Penelitian ini akan dilakukan pada orang tua yang memiliki anak autis yang tergabung dalam Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA). KOPALA ini merupakan organisasi sosial yang terbentuk sebagai wadah untuk para anggota yang memiliki anak autis, guru, terapis dan masyarakat yang peduli dengan autisme. Komunitas ini terbentuk berawal dari acara seminar yang memperingati Hari Autis Sedunia pada tanggal 2 April 2015, kemudian para peserta sepakat untuk berkumpul kembali dan mendirikan komunitas ini.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan KOPALA merupakan komunitas peduli autis terbesar di Lampung dan masih aktif hingga sekarang. Komunitas ini sudah memiliki 100 anggota dan memiliki program edukasi tentang autisme seperti seminar dan *workshop*. Komunitas ini juga bekerja sama dengan Pusat Layanan Autis (PLA) dibawah naungan Dinas Pendidikan.

Anak autis memiliki cara berkomunikasi yang berbeda atau unik dari anak lainnya. Ketika orang tua anak autis tidak bisa memahami apa yang disampaikan oleh anaknya, mereka akan mengalami tantrum sehingga orang tua perlu memiliki pemahaman dalam mengatasi tantrum anaknya. Tentu saja cara penanganan tantrum tiap anak berbeda-beda, tidak sama dengan antara satu anak dengan anak lainnya. Selain itu, terdapat komponen komunikasi salah satunya

yaitu gangguan (*noise*) yang bersifat fisik maupun psikis di mana seperti yang telah diuraikan di atas bahwa anak autis memiliki gangguan psikologis. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut untuk menjadi pembelajaran ke depannya bagi orang tua dalam menghadapi tantrum anak autis.

Berdasarkan pada uraian – uraian yang telah dikemukakan di atas, maka judul untuk penelitian ini adalah “Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dengan Anak Penderita Autis Dalam Mengatasi Tantrum Anak Autis (Studi Pada Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA))”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

“Bagaimana komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak penderita autis?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak penderita autis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi yang dilakukan pada anak penderita autis.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan bidang komunikasi antar pribadi orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak autis.

2. Secara Praktis.

- a. Melengkapi dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti lainnya dalam meneliti tentang proses komunikasi antar pribadi orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak penderita autisme.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bacaan yang berguna untuk orang tua yang memiliki anak autisme saat anak mereka mengalami tantrum.

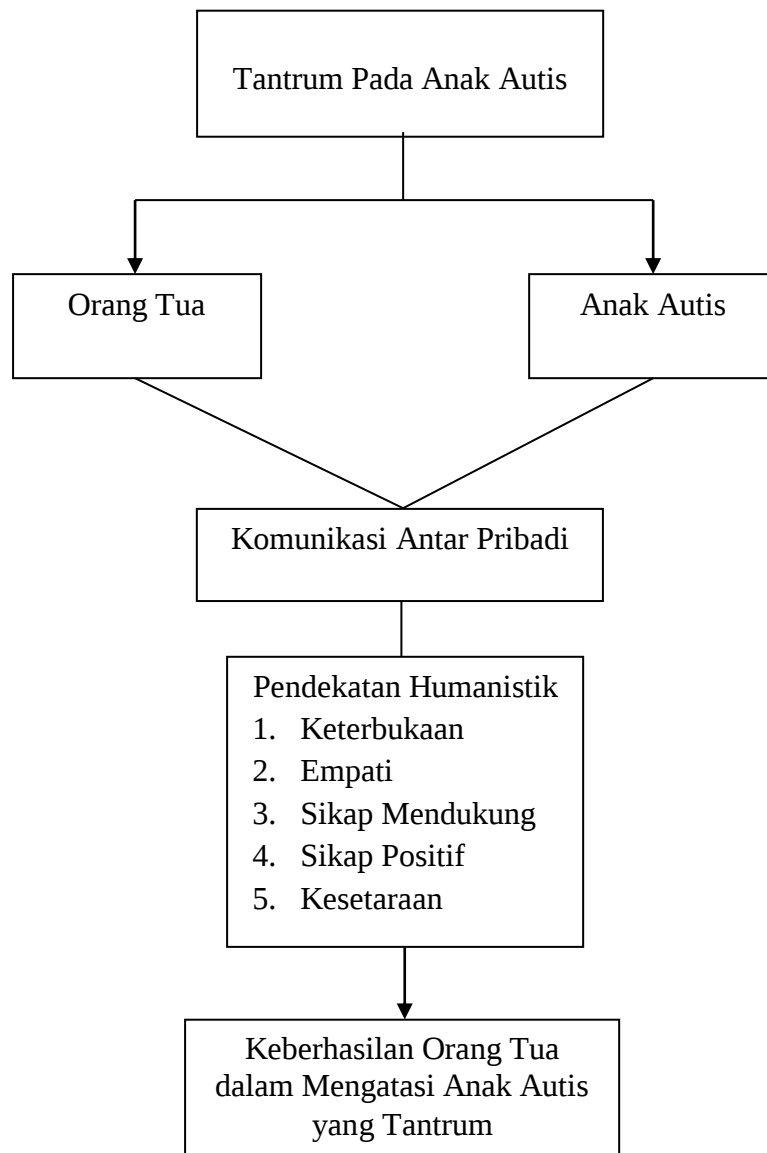
1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting. Suatu landasan atau yang menjadi sebuah dasar pemahaman dan pondasi dari tiap pemikiran, atau suatu bentuk proses keseluruhan dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2011:60).

Emosi yang meluap dan meledak sehingga sulit dikendalikan akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak disebut tantrum. Apabila perilaku tantrum tidak ditangani, akan menimbulkan masalah perkembangan yang lainnya. Ketika anak autisme tidak mendapatkan apa yang diinginkan, tantrum akan lebih sering terjadi. Kualitas komunikasi orang tua dapat diciptakan pada penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal dari orang tua kepada anak autisme yang bertujuan untuk mengatasi tantrum anak autisme. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan humanistik untuk meneliti kualitas hubungan dengan memusatkan perilaku spesifik yang harus digunakan komunikator untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana diungkapkan DeVito yang menjelaskan lima poin sudut pandang humanistik yang meliputi, keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Pada aspek keterbukaan (*openness*) peneliti akan mengkaji bagaimana sikap orangtua dalam penerimaan kondisi autisme melalui pemahaman/pengetahuan yang dimiliki orangtua terhadap anaknya. Selanjutnya, pada aspek empati (*empathy*) peneliti akan mengkaji bagaimana perasaan empati yang dimiliki orangtua terhadap kondisi autisme anak dan saat anak sedang tantrum karena anak autisme tidak bisa mengontrol emosi atau perilakunya sehingga orangtua anak autis harus memiliki empati yang lebih besar. Pada aspek sikap mendukung (*supportiveness*) peneliti akan mengkaji bagaimana dukungan orangtua dalam upaya menghadapi kondisi autisme anak dan upaya dalam mengatasi tantrum anak. Hasil dari dukungan tersebut dapat dilihat dari perilaku atau perasaan yang ditunjukkan oleh anak. Kemudian aspek rasa positif (*positiveness*), peneliti akan mengkaji bagaimana sikap positif orangtua terhadap anaknya terutama ketika anak mulai mengalami tantrum, kemudian menghasilkan sikap apa yang akan ditunjukkan oleh anaknya. Terakhir aspek kesetaraan (*equality*), peneliti akan mengkaji bagaimana cara pandang orangtua terhadap tantrum anak autisme serta kesamaan antara orangtua dengan anggota KOPALA lainnya dalam memandang autisme.

Keberhasilan yang dapat diwujudkan dalam komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dan anaknya yang menyandang autis saat tantrum dengan pendekatan humanistik yaitu apakah tantrum anak autis mereda atau anak berhenti tantrum. Berikut ini adalah kerangka pikir penelitian ini :



Bagan 1. Kerangka Pikir
Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2021

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolok ukur serta mempermudah peneliti untuk menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah dua penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi anak penyandang autisme.

Tabel 1. Penelitian Salsabila Khairani

Penulis	Salsabila Khairani Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung (2017)
Judul Penelitian	Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Anak Penderita Autis Dengan Terapis Dalam Masa Terapi Serta Efeknya Terhadap Perkembangan Anak (Studi pada Orang Tua dan Terapis Siswa Autis di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi)
Hasil Penelitian	Komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh orang tua anak penderita autisme dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan proses terapi anak. Hal ini dilihat dari feedback yang dihasilkan dari komunikasi tersebut yaitu terdapat kerjasama antara kedua pihak yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas proses terapi dan memberikan hasil akhir yang memuaskan kedua pihak. Orang tua yang melakukan komunikasi secara intens kepada terapis dapat membantu memunculkan semangat belajar yang cukup baik untuk anak penyandang autisme karena efek dari perhatian yang diberikan oleh orang tua dan terapis kepada setiap anak penyandang autisme di SLB DBDP.

Perbedaan Penelitian	Pada penelitian oleh Salsabila Khairini ini meneliti tentang bagaimana komunikasi antar pribadi orang tua dengan terapis dalam masa terapi serta efeknya terhadap perkembangan anak. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi antar pribadi orang tua anak penyandang autis dalam mengatasi tantrum pada anaknya.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi sumber referensi bagi peneliti serta membantu dalam mengkaji dengan objek penelitian yang sama (komunikasi antar pribadi / interpersonal)

Penelitian Salsabila Khairani memiliki perbedaan di mana efek komunikasi antar pribadi dari orang tua dan terapis terhadap perkembangan anak berupa munculnya semangat belajar anak autis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu bagaimana komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua dengan anak autis saat tantrum sehingga tantrum anak mereda atau berhenti. Kemudian penelitian menggunakan teori yang sama dengan peneliti yaitu teori DeVito (pendekatan humanistik). Untuk metode penelitian yang digunakan juga sama dengan peneliti yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Untuk itu penelitian Salsabila Khairani sangat berguna bagi peneliti sebagai referensi serta membantu langkah – langkah peneliti dalam proses penelitian.

Tabel 2. Penelitian Atika Anggraeny

Penulis	Atika Anggraeny Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta (2018)
Judul Penelitian	Teknik Penyisihan Sesaat (<i>Time Out</i>) Untuk Mengurangi Perilaku Tempura Tantrum Anak Autis SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar
Hasil Penelitian	Teknik penyisihan sesaat (<i>time-out</i>) untuk menangani tempura tantrum pada anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar sangat dibutuhkan dalam permasalahan penanganan tantrum anak autis. Proses menggunakan teknik ini yaitu : (1) Guru atau terapis harus tenang ketika menangani anak yang sedang tantrum. (2) Berikan stimulus positif dengan kata “sudah, tenang, dan sabar” dan sentuhan. (3) Sisihkan anak yang tantrum dari teman kelas yang lain di pojok kelas atau membawa sang anak keruang tenang yang membuat dia bisa tenang. (4) Beri waktu pada sang anak 2-5 menit untuk dapat meredakan

	amarahnya. (5) Mulai berinteraksi dengan anak sesuai kemampuan anak autis. Proses – proses tersebut membuat anak menjadi lebih tenang, emosi lebih bisa terkontrol dan mampu menerima stimulus penanganan yang diberikan kepada anak.
Perbedaan Penelitian	Penelitian Atika Anggraeny ini meneliti tentang bagaimana mengurangi tantrum anak autis menggunakan teknik <i>time-out</i> di sekolah, sedangkan peneliti meneliti tentang bagaimana orang tua mengatasi tantrum anak autis menggunakan landasan teori pendekatan humanistik (DeVito)
Kontribusi Pada Penelitian	Pada penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi bagaimana teknik penyisihan sesaat (<i>time-out</i>) dapat mengurangi tantrum pada anak autis.

Penelitian Atika Anggraeny ini menggunakan teori yang berbeda dengan penulis yaitu teknik penyisihan sesaat (*time-out*). Untuk metode penelitian yang digunakan Atika Anggraeny juga sama dengan peneliti yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Kajian penelitian terdahulu dan penelitian ini yang saling berkaitan, di mana objek penelitiannya sama-sama mengkaji tentang tantrum pada anak autis.

2.2 Tinjauan Teoritik

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Menurut DeVito dalam Effendy (2009: 15), komunikasi interpersonal adalah proses sebuah pesan yang disampaikan oleh individu dan pesan tersebut diterima oleh individu lainnya atau sekelompok kecil orang, yang memberikan dampak dan peluang untuk menghasilkan umpan balik seketika. Dan menurut Mulyana (2007: 81), komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka oleh orang-orang, yang memungkinkan setiap pesertanya mendapat reaksi orang lain saat itu juga secara verbal atau nonverbal.

Berdasarkan dari dua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman pesan kepada penerima pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara tatap muka dan terdapat efek umpan balik atau *feedback* langsung secara verbal ataupun nonverbal.

Kajian komunikasi antar pribadi dibagi dalam 2 bentuk, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Berikut adalah penjelasan bahasa verbal dan nonverbal dalam komunikasi antar pribadi :

1. Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata atau kalimat, bahasa dan pujian yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. (Mulyana, 2012: 261)

2. Bahasa Nonverbal

Bahasa nonverbal adalah bahasa yang menyangkut gerakan tubuh (*gestures*), isyarat (*cue*), ekspresi wajah (*facial expression*), yang bersifat simbolik, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Bahasa nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi si individu atau penerima (Effendy, 2003 : 76).

2.2.2 Komponen - Komponen Komunikasi Antar Pribadi

Proses komunikasi antar pribadi memiliki komponen – komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri (Suranto, 2011:7). Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut :

1. Sumber / Komunikator

Dalam konteks antar pribadi komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan. Dalam hal ini komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

2. *Encoding*

Adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun

berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Komunikasi akan efektif apabila komunikator menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi antar pribadi, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Pada prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi antar pribadi akan lebih efektif.

5. Penerima / Komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi antar pribadi, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan ia melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan ini, seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. *Decoding*

Decoding adalah kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses

sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau *decoding*.

7. Respon

Yaitu apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi komunikator sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

8. Gangguan (*Noise*)

Gangguan atau noise dapat beraneka ragam. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik maupun psikis. Dalam komunikasi antar pribadi, gangguan mencakup 3 hal yaitu :

- Gangguan fisik, seperti kegaduhan interupsi
- Gangguan psikologis, seperti emosi, sikap, nilai, atau status peserta
- Gangguan semantik, terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan seringkali memiliki makna ganda, sehingga penerimaan gagal menangkap maksud pengirim pesan.

2.2.3 Tujuan Komunikasi Antar pribadi

Menurut Effendy (2009: 22-23) secara umum komunikasi antar pribadi memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan harapan komunikator, dengan pengklarifikasikan sebagai berikut :

a. Efek Kognitif

Efek yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, contohnya komunikan yang awalnya tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.

b. Efek Afektif

Efek yang berkaitan tentang perasaan, contohnya perasaan komunikan yang tidak senang atau sedih menjadi bahagia.

c. Efek Konatif

Eefek yang membuat adanya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikan pasca proses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif.

2.3 Tinjauan Mengenai Autis

2.3.1 Pengertian Autis

Autis merupakan gangguan yang diklasifikasikan dalam anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang menyimpang dari mayoritas anak normal dalam hal; ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan *neuromaskular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. (Mangunsong, 2009:4).

Gangguan perkembangan yang mempengaruhi otak adalah istilah yang mengacu pada autisme. Hal ini menyebabkan terganggunya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, membentuk hubungan sosial, dan kesulitan merespon dengan tepat. Penderita autisme memiliki kecenderungan untuk memiliki perilaku repetitif atau pola pikir yang kaku. Tingkat keparahan autisme berbeda atau bervariasi. Beberapa anak autis bahkan ada yang dapat berpidato, namun ada juga yang memiliki gangguan kognitif serius dan keterlambatan bahasa, dan ada beberapa yang bahkan tidak pernah bicara. (Safaria, 2005:6).

Autisme merupakan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang menonjol dan unik dengan ciri ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran, dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi. Gangguan perkembangan ini banyak disebut sebagai autistik yaitu terdapatnya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan aktifitas berpikir imajinatif (Mangunsong, 2009:5).

2.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Autis

Secara spesifik faktor yang menyebabkan anak menjadi autistik belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik, dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat (Yuwono, 2009:32). Namun ada pula beberapa faktor yang menjadi penyebab gangguan autis, yaitu :

1. Faktor Genetik

Faktor Genetik dipercayai mempunyai peran besar munculnya autisme pada seseorang, meski faktor genetik tidak diyakini bahwa autisme hanya disebabkan oleh gen keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak autis menunjukkan bahwa kemungkinan bagi 2 saudara kandung mengalami autis hanya 2,5-8%. Faktor usia ketika menjadi ayah dan ibu termasuk faktor resiko bagi perkembangan autisme. Semakin tua usia orangtuanya, semakin tinggi resikonya. Beberapa peneliti beranggapan bahwa gen berubah seiring bertambahnya usia, sedangkan yang lain menduga semakin tua semakin banyak ia mengakumulasi racun-racun lingkungan sehingga berpotensi memunculkan perbedaan genetik.

2. Faktor Biologi

Baru-baru ini peneliti yakin bahwa gangguan di otak adalah faktor utama yang dominan, yaitu :

- Gangguan EEG (*Electro Encefalo Gram*)
- Mereka biasanya diserang *Epilepsy*
- Penyakit toxoplasmosis bisa menjadi faktor autisme pada anak (parasit dari daging mentah, atau kotoran kucing) atau virus rubella yang membuat saraf-saraf rusak. Dugaan penyebab lainnya adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengonsumsi makanan laut atau *seafood*, di mana jenis makanan ini mengandung merkuri yang sangat tinggi akibat adanya pencemaran air laut (Yuwono, 2009:33)

3. Faktor Lingkungan

Adapula dugaan bahwa autis disebabkan oleh vaksin MMR yang rutin diberikan kepada anak-anak juga diduga sebagai penyebab gejala-gejala autis

mulai tampak. Kekhawatiran tersebut dikarenakan zat kimia (*thimersol*) yang mengandung merkuri digunakan untuk mengawetkan vaksin. Unsur merkuri inilah yang diyakini menyebabkan autisme.

4. Faktor Medis

Sistem kekebalan tubuh, antibodi adalah protein yang dibuat oleh tubuh untuk melawan infeksi. Kadang antibodi keliru melawan sel sehat tubuhnya sendiri, menghasilkan gangguan otoimun seperti *arthritis rheumatoid* atau lupus. Para imunolog dari *MIND Institute* di Universitas California menemukan bahwa permasalahan di dalam sistem kekebalan tubuh termasuk reaksi kekebalan otak, berkaitan dengan autisme di dalam subsistem yang cukup signifikan pada anak. Stres saat kehamilan juga dapat mengarah pada gangguan belajar dan sistem kekebalan, mereduksi jumlah koneksi saraf bagi perkembangan otak.

2.3.3 Karakteristik Anak Autis

Gejala autisme dapat terlihat sebelum anak mencapai usia 3 tahun, bahkan pada sebagian anak gejala gangguan perkembangan ini sudah terlihat sejak lahir. Seorang ibu yang cermat dapat melihat beberapa keganjilan sebelum anaknya mencapai usia satu tahun. Yang sangat menonjol adalah tidak adanya kontak mata dan kurangnya minat untuk berinteraksi dengan orang lain adalah ciri gejala autisme yang sangat menonjol. Jika kemudian tidak diadakan upaya terapi, maka setelah usia 3 tahun perkembangan anak akan terhenti atau mundur. (Muhith, 2015:93).

Secara historis, para ahli dan peneliti dalam bidang autisme sulit menentukan seorang anak itu autisme atau tidak. Semula, diagnosis mengacu pada ada atau tidaknya gejala-gejala autisme. Tetapi, pada masa sekarang, mereka sepakat bahwa seorang anak yang dinyatakan autisme jika mempunyai kelemahan pada tiga aspek, yakni komunikasi, sosial, dan tingkah laku yang berulang. Anak autisme juga sering menunjukkan perilaku *repetitive* misalnya menggoyang-goyangkan badan, mengepak-ngepakan tangan, serta mengulang-ngulang kata ataupun kalimat. Perilakunya dapat menjadi agresif terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain, namun kadang anak autisme lebih bersifat pasif. Anak autisme juga sering menunjukkan berbagai respon yang tidak wajar terhadap informasi sensoris, contohnya cahaya yang menyilaukan, suara yang bising, tekstur benda yang disukainya.

Kriteria diagnosis bagi autisme yang disuarakan para dokter dan psikiater anak diambil manual diagnostik dan statistik untuk gangguan-gangguan mental (DSM: *Diagnostic and Statistic manual of Mental disorders*), yang sekarang sudah berada diedisi V-revisi APA (*American Psychiantric Association*) 2013. DSM melihat autisme sebagai sebuah gangguan spektrum, yaitu autisme yang dialami individu berbeda-beda. Garis pembatas untuk bagian autisme yang berbeda ini mungkin buram, tetapi kriteria DSM ini masih konsisten pada individu dengan autisme yang mempunyai kesulitan pada komunikasi verbal atau nonverbal, keterampilan sosial lemah dan perilaku yang tidak lazim.

Pada hakikatnya, ada 3 aspek, yakni komunikasi, interaksi sosial dan imajinasi yang perlu dicermati berkaitan dengan ciri-ciri autisme (Yuwono, 2009: 26), yaitu:

1. Komunikasi
 - a. Anak mampu berbicara, namun tidak bisa berkomunikasi dengan baik
 - b. Bahasa anak terdengar aneh, bahkan diulang-ulang
 - c. Anak tidak/terlambat bicara, tetapi tidak berusaha berkomunikasi nonverbal
 - d. Cara bermain anak tampak kurang variatif atau imajinatif
2. Interaksi sosial
 - a. Anak tidak dapat menjalin interaksi sosial nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, posisi tubuh / gerak-geriknya tidak fokus.
 - b. Anak kurang mampu menjalin hubungan sosial dan emosional dua arah
 - c. Anak tidak menunjukkan empati
 - d. Anak mengalami kesulitan bermain dengan teman sebayanya
3. Imajinasi
 - a. Anak melakukan gerakan-gerakan unik dan berulang-ulang
 - b. Anak kerap kali amat terpukau terhadap bagian-bagian tertentu dari sudut benda
 - c. Anak mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara khas atau berlebihan, baik intensitas maupun fokusnya
 - d. Anak terpaku pada suatu rutinitas yang tidak bermanfaat baginya.

2.4 Tinjauan Tentang Tantrum

2.4.1 Pengertian Tantrum

Temper tantrum atau yang biasa disebut tantrum dapat diartikan sebagai “ledakan amarah” dan ledakan itu terjadi pada semua tahapan usia. Pada anak, tingkah laku terparah biasanya terjadi pada rentang usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada umur 5 hingga 6 tahun, tingkah laku buruk ini masih terjadi, namun sangat tidak biasa (Hayes, 2003:12).

Ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, tindakan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah merupakan contoh bentuk tantrum. (Chaplin, 2009: 502). Tantrum merupakan perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang dapat bersifat nonverbal seperti memukul, menggigit, mendorong, maupun verbal seperti menangis, berteriak, merengek atau terus menerus merajuk.

2.4.2 Jenis-Jenis Tantrum

Menurut buku *Temper Tantrum In Young Children*, psikolog Michael Portegal (dalam Hayes, 2003: 14), mengidentifikasikan dua jenis tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda yaitu tantrum amarah dan tantrum kesedihan. Tantrum amarah (*anger tantrum*) adalah dengan ciri menghentakkan kaki. Menendang, memukul, dan berteriak. Sedangkan tantrum kesedihan (*distress tantrum*) dengan ciri menangis dan terisak-isak, membanting diri, dan berlari menjauh.

2.4.3 Ciri – Ciri Tantrum

Secara umum perilaku tantrum dapat dikenali dari beberapa ciri yang anak tunjukkan ketika tantrum. Rosmala Dewi (2005: 26), berpendapat bahwa ciri untuk mengenalinya adalah sebagai berikut :

1. Anak tampak *merengut* atau mudah marah.
2. Meminta sesuatu yang dia yakini tidak akan diperolehnya atau dia mencoba melakukan sesuatu di luar kebiasaannya.
3. Dia meningkatkan tuntutananya dengan cara merengek dan tidak mau menerima jawaban “tidak”.

4. Dia melanjutkan dengan menjerit, menangis, menendang, menahan nafas atau memukul

Dalam jurnal Andy C, Belden, Nicole Renick Thomson dan Joan Luby (2008: 120) yang berjudul *Temper Tantrums in Healthy Versus Depressed and Disruptive Preschoolers: Defining Tantrums Behaviours Associated with Clinical Problems*, memiliki pendapat serupa yang menjelaskan mengenai macam-macam perilaku tantrum yakni :

1. *Aggressive destructive* (perbuatan yang merusak), yang terdiri dari menendang orang lain, memukul orang lain, melempar benda, memecah benda.
2. *Self-injurious* (yang merugikan diri sendiri), yang terdiri dari memukul diri sendiri, membenturkan kepala, menahan nafas, menggigit diri.
3. *Non-destructive aggression* (perbuatan yang tidak merusak) yang terdiri dari menendang yang tidak langsung, hentak kaki.
4. *Oral aggression* (perbuatan dari mulut) seperti berteriak, menangis menggigit orang lain, meludahi orang lain.

2.4.4 Penyebab Tantrum

Menurut Penney Hames (2011: 222), hal-hal yang membuat anak frustrasi sehingga dapat menyebabkan perilaku tantrum atau amarah dan terutama sering terjadi pada masa balita adalah :

1. Tidak mendapatkan yang dia inginkan
2. Tidak mampu melakukan sendiri
3. Menginginkan kita melakukan sesuatu yang tidak dapat atau tidak ingin kita lakukan
4. Tidak mengetahui yang dia inginkan
5. Tidak mampu menjelaskan apa yang dia inginkan
6. Tidak mampu mengendalikan sesuatu
7. Disalah mengerti
8. Kebosanan
9. Kelelahan
10. Lapar, dan

11. Sakit

2.4.5 Cara Mengatasi Tantrum Pada Anak Autis

Menurut Munnal Hani'ah (2015: 97) ada beberapa tipe yang diterapkan saat anak autis menunjukkan perilaku tantrum. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Temukan penyebab tantrum

Memahami karakteristik anak dalam menangani anak autis yang terbiasa tantrum. Temukan penyebab perilaku tantrumnya agar mampu memahami keinginannya dan menemukan solusinya

2. Jalinlah komunikasi yang baik

Anak autis sulit berkomunikasi secara verbal. Oleh karena itu, komunikasi visual dapat dilakukan kepada anak. Seperti contoh, gambarkan orang yang sedang memukul lalu tuliskan kalimat “memukul tidak boleh” di bawah gambar tersebut. Selain itu, gambarkan juga akibat pemukulan contohnya orang yang menangis lantaran kesakitan.

3. Berikan solusi konkret ketika tantrum

Ketika anak autis menunjukkan perilaku tantrum, berikan waktu istirahat kepadanya untuk menenangkan diri. Arahkan anak agar menarik nafas yang dalam. Lalu, dilepaskan secara perlahan hingga merasa tenang. Jangan menggunakan waktu istirahat sebagai hukuman, karena dapat menjadikan kemarahannya terhamabat. Tetapi, jika anak tantrum karena menginginkan sesuatu, sebaiknya tidak langsung mengabulkannya atau tidak selalu menuruti keinginannya. Hendaknya kita mengalihkan perhatiannya agar ia tidak fokus pada keinginannya dan tidak lagi tantrum.

4. Kenalilah lingkungan dengan baik

Kondisi lingkungan yang tidak nyaman pula dapat membuat anak autis menunjukkan perilaku tantrum, sehingga kita harus memperhatikan perubahan lingkungan anak. Misalnya, saat berada di rumah ia merasa tenang dan nyaman. Namun ketika di mall, ia tantrum. Mungkin saja anak tidak suka dengan keramaian.

5. Berikan penghargaan saat tidak tantrum

Dalam kondisi tertentu, meskipun anak autis merasa kurang nyaman dengan lingkungan sekitarnya, ia bisa saja tidak berperilaku tantrum. Saat-saat seperti inilah, berikan penghargaan kepadanya, seperti berupa pujian.

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Teori DeVito (Pendekatan Humanistik)

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Devito, 1997: 23). Menurut DeVito dalam Suranto AW (2011: 129) dalam pendekatan humanistik mengemukakan terdapat lima sikap positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi antar pribadi yaitu :

1. Keterbukaan, yaitu adanya kesediaan untuk membuka diri. Kesediaan untuk bereaksi secara jujur atas pesan yang disampaikan orang lain, pengungkapan informasi mengenai diri pribadi, adanya ‘kepemilikan’ dari perasaan dan pikiran, adanya kebebasan mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta adanya tanggung jawab terhadap pengungkapan tersebut, merupakan bentuk keterbukaan seseorang dalam berkomunikasi.
2. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Empati memungkinkan seseorang untuk mengerti baik secara emosional maupun intelektual atas apa yang dirasakan orang lain. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal (melalui ekspresi wajah atau gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi yang terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh penuh perhatian, kedekatan fisik, serta sentuhan)
3. Dukungan, situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan di mana terdapat tindakan dan sikap mendukung merupakan Hubungan interpersonal yang efektif
4. Rasa positif, Seseorang harus memiliki perasaan positif untuk menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif, ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku dan ditunjukkan oleh adanya kejelasan dan kepuasan dalam proses komunikasi.

5. Kesetaraan, keefektifan komunikasi antarpribadi juga ditentukan oleh kesamaan yang dimiliki seperti nilai, sikap, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

Alasan pemilihan teori ini adalah karena dalam teori DeVito terdapat elemen penting yang tidak ada dalam teori lain, yaitu lima poin ciri komunikasi yang baik. Hal tersebut dapat membantu kajian penelitian mengenai komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis dalam mengatasi tantrum pada anaknya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif guna memperoleh deskripsi mengenai “komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak penyandang autisme dalam mengatasi tantrum anak autisme”. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu mendapatkan gambaran dari suatu fenomena atau keadaan tertentu (Arikunto, 2002:112). Selain itu penelitian deskriptif juga bertujuan untuk membuat pencandraan secara faktual, sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu (Sumadi, 2003:75).

Alasan menggunakan metode deskriptif adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibandingkan dengan metode lain. Metode ini juga berkontribusi untuk ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan berdasarkan suatu fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan berdasarkan suatu fenomena yang diamati. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus dari pada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar pada sebuah populasi (Herdiansyah, 2012: 7).

Melalui metode ini peneliti akan memperoleh informasi-informasi tentang proses komunikasi antarpribadi antara orang tua kepada anaknya yang menyandang autisme.

Dikarenakan metode ini paling tepat pada masalah dalam mengatasi tantrum anak autis di mana peneliti cenderung mengumpulkan data hasil wawancara langsung, berupa gambaran bagaimana tantrum dapat diatasi oleh orangtua melalui proses komunikasi antarpribadi.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian yang dikaji adalah komunikasi antarpribadi orang tua dengan anaknya yang menyandang autis dalam mengatasi tantrum pada anaknya. Dalam penelitian ini, orang tua tersebut tergabung di dalam sebuah komunitas yaitu Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA). Komunikasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah komunikasi antar pribadi yang mengandung lima cirri komunikasi yang baik menurut DeVito.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adanya arahan dari fokus penelitian membantu peneliti untuk mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang tidak relevan sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2011: 62-63).

Setelah memperhatikan uraian di atas serta berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka fokus penelitian ini terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), dukungan (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakan kaitan lima aspek tersebut terhadap komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua dengan anak penyandang autis dalam mengatasi tantrum pada anaknya.

Tolok ukur komunikasi antar pribadi yang digunakan adalah melalui sudut pandang humanistik yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*), aspek keterbukaan melihat adanya kepemilikan dari perasaan dan pikiran, kesediaan untuk bereaksi secara jujur, kesediaan dan keterbukaan seseorang dalam berkomunikasi, ditunjukkan oleh adanya

pengungkapan informasi, serta adanya tanggung jawab terhadap pengungkapan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana orang tua menunjukkan sikap keterbukaannya pada informasi pribadi anaknya yang mengalami autisme, ditunjukkan pada pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap kondisi autisme pada anak dan gejala tantrumnya.

2. Empati (*empathy*), empati yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dan memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non-verbal. fokus penelitian pada aspek ini yaitu bagaimana perasaan orang tua terhadap kondisi anak serta sikap dalam menghadapi kondisi tersebut.
3. Dukungan (*supportiveness*), aspek dukungan dapat dilihat dari tindakan dan sikap yang mendukung. Fokus penelitian pada aspek ini ditunjukkan dengan adanya upaya/usaha yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak, upaya/usaha dalam mengatasi dan meminimalisir tantrumnya, serta upaya yang dilakukan orang tua ketika mengalami hambatan dalam menangani tantrum anak.
4. Perasaan positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif untuk menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan sikap atau perilaku. Fokus penelitian pada aspek ini ditunjukkan bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh anak terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang tua, serta apakah sikap anak tersebut juga dapat mempengaruhi perasaan orang tua.
5. Kesetaraan (*equality*), keefektifan komunikasi antarpribadi juga ditentukan oleh kesamaan yang dimiliki seperti sikap, nilai, kebiasaan, pengalaman. Peneliti akan mengkaji bagaimana cara pandang orangtua terhadap tantrum anak autisme serta kesamaan antara orangtua dengan anggota KOPALA lainnya dalam memandang autisme.

3.5 Informan

Informan menurut Moleong (2004: 248) ialah orang-orang yang ada pada latar penelitian untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian. Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu :

1. Subjek yang cukup lama dan intens menyatu dengan kegiatan atau cakupan wilayah aktivitas yang merupakan sasaran atau tujuan penelitian. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan subjek memberikan informasi atau jawaban di luar kepala terhadap pertanyaan yang diajukan.
2. Subjek masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek dapat meluangkan banyak waktu dan kesempatan dalam proses penelitian untuk memberikan informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi secara jujur, tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas maka yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu :

- a) Informan utama dalam penelitian ini adalah para orang tua yang mempunyai anak penyandang autisme berumur ≤ 10 tahun, yang tergabung dalam anggota Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA) yang bertempat tinggal di Kota Metro.
- b) Informan pendukung dalam penelitian ini adalah ketua dari Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA).

3.6 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi atas dua jenis

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini. Pada penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik melalui pengamatan

peneliti maupun dari jawaban atas pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti yang diajukan kepada informan

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari berbagai sumber lainnya yang dianggap mendukung penelitian, seperti buku, artikel, internet, dan lain-lain.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data yang diinginkan adalah tujuan dari sebuah penelitian. Langkah yang paling penting dan strategis dalam mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2008:62). Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara berikut :

1. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan orang tua yang tergabung dalam anggota KOPALA dan ketua KOPALA. Cara yang dilakukan peneliti pada teknik wawancara ini adalah dengan cara merekam hasil wawancara dalam bentuk suara (audio), berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian diolah menjadi transkrip wawancara. Wawancara ini dilakukan berangsur dari waktu ke waktu sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang dijelajahi.

2. Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data yang didapat dari pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak penderita autisme.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moloeng (2004: 268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang

signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Model analisis data kualitatif dengan metode perbandingan tetap melalui proses yang mencakup yaitu :

1. Reduksi data

Merupakan bagian dari analisis data dengan memusatkan perhatian pada bagian terkecil data yang telah diperoleh dari lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dipilih dengan mengambil data yang relevan dengan maksud penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Data kualitatif disederhanakan dengan berbagai cara seleksi, ringkasan, pemberian kode, dan penggolongan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dan menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dapat diambil dari data yang diuji kebenarannya melalui makna-makna yang terbentuk, kekokohannya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh, diteliti, dan dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian, perlu dilakukan keabsahan datanya menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, 2008: 125). Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data menggunakan berbagai sumber seperti arsip, dokumen, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan penggunaan sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber,

pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moloeng (2011: 330) dapat diketahui dengan beberapa cara :

- a. Membandingkan kedua hasil data yaitu hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan perkataan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan dengan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
- e. Membandingkan hasil wawancara isi dengan suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber informan yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

3. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah memaparkan hasil dan analisa penelitian terkait bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua anak autis dalam mengatasi tantrum anaknya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Komunikasi antar pribadi dengan pendekatan humanistik oleh DeVito yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) melalui komunikasi verbal dan non-verbal, dapat membantu orang tua memahami anak autis sehingga ketika anak tantrum orang tua dapat terbantu untuk mengatasinya. Tetapi dari kelima aspek tersebut, terdapat aspek yang lemah dan aspek yang kuat. Aspek yang lemah yaitu aspek rasa empati (*empathy*). Ketika menangani tantrum anaknya, orang tua sering meluapkan emosinya terhadap anak, sehingga penanganan tantrum terhambat dan, tantrum anak akan semakin tidak terkendali dan berlangsung lebih lama. Sedangkan aspek yang kuat yaitu aspek dukungan (*supportiveness*), di mana orang tua melakukan berbagai upaya untuk anaknya yang autis dan dari dukungan tersebut anak menunjukkan hasil perkembangan yang baik.
2. Orang tua melakukan komunikasi antar pribadi cenderung menggunakan komunikasi non-verbal kepada anaknya ketika anak sedang tantrum. Keterbatasan verbal yang dimiliki anak autis serta emosi yang tak terkendali membuat orang tua langsung mengambil tindakan untuk mengatasinya, seperti dipeluk, digenggam, ditahan gerakannya, atau diberikan jeda waktu. Ketika anak tidak tantrum, orang tua memiliki pesan verbal kepada anaknya berupa pujian sebagai bentuk penghargaan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada seluruh orang tua yang memiliki anak autis agar selalu belajar tentang bagaimana cara mengatasi anak autisme untuk lebih memahami anak sehingga anak bisa mendapat penanganan yang tepat, dan semoga orang tua selalu memiliki kesabaran yang besar dalam menghadapi anak autis.
2. Kepada Komunitas Peduli Autis Lampung (KOPALA) agar selalu dapat mengedukasi masyarakat luas tentang autisme, selalu memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak autis, dan selalu merangkul orang tua yang baru mengenal autisme.
3. Hasil penelitian ini masih belum mencapai kata sempurna sehingga masih dapat dikembangkan lagi dengan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik, menggunakan atau mengembangkan teori lain yang juga berhubungan dengan komunikasi antar pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Hames, Penney. 2005. *Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Ngamuk*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hanbury, Martin. 2007. *Positive Behaviour Strategies to Support Children and Young People with Autism*. Great Britain: Paul Chapman Publishing
- Hani'ah, Munnal. 2015. *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press
- Hayes, Eileen. 2003. *Tantrum Panduan Memahami Dan Menangani Ledakan Emosi Anak (Alih Bahasa: Hamiyn Octopus)*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. 2011. *Psikologi Anak*. Bandung: PT. Bandar Maju
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Sarana Pengukuran & Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhith, Abdul. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: CV. Andi Offset

- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Quinn, Campion. 2006. *100 Questions & Answers About Autism, Expert Advice From a Physician / Parent Caregiver*. USA: Jones and Bartlett Publishers, Inc.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rosmala, Dewi. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: CV. Rajawali
- Safaria, Triantoro. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Yuwono, J. 2009. *Memahami Anak Autis: Kajian Teoritis dan Empirik*. Bandung: CV. Alfabeta.

Jurnal

- Andy C, Belden, Nicole Renick Thomson dan Joan. 2008. *Temper Tantrums in Healthy Versus Depressed and Disruptive Preschoolers: Defining Tantrums Behaviours Associated with Clinical Problems*
- APA. 2013. *DSM V-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision)*. Washington, DC: American Psychiatric Association
- Gina, Mireault & Jessica Trahan. 2007. *Tantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Study*. Early Childhood Research and Practice Journal. Vol. 9 No. 2
- Paul Ashwood, dkk. 2006. *The Immune Respon In Autism: A New Frontiner For Autism Research*. Journal of Leukocyte Biology. Vol.80
- Syamsuddin. 2013. *Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya (Understanding Tantrum Behaviour And How To Solve It)*. Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji. Vol.18. No. 02

Skripsi

Anggraeny, Atika. 2018. *Teknik Penyisihan Sesaat (Time Out) Untuk Mengurangi Perilaku Tempura Tantrum Anak Autis SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar*. Surakarta: Skripsi, Insitut Agama Islam Negeri Surakarta

Khairini, Salsabila. 2017. *Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Anak Penderita Autis Dengan Terapis Dalam Masa Terapi Serta Efeknya Terhadap Perkembangan Anak (Studi pada Orang Tua dan Terapis Siswa Autis di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi)*. Bandar Lampung: Skripsi, Universitas Lampung.

Internet

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018. *Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya*.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/hari-peduli-autisme-sedunia:kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>. Diakses pada 29 Juli 2020 pukul 11.30 WIB.